

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rumah Membaca *Marimba 3* yang diselenggarakan di Kampung Cipurun, Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, merupakan bentuk nyata dari integrasi kegiatan literasi anak usia dini dengan edukasi mitigasi bencana berbasis komunitas. Program ini tidak hanya dirancang sebagai ruang baca gratis, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan edukasi yang ramah anak, berfokus pada peningkatan minat baca serta membangun kesadaran akan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Rangkaian kegiatan dimulai dari pre-event berupa kampanye digital, pengumpulan dan penyortiran donasi buku, hingga pelaksanaan *workshop* untuk fasilitator serta event utama bertajuk BERANI (Berkata, Bercerita, Belajar Bersama) yang dihadiri oleh anak-anak, wali murid, dan relawan lokal. Pelaksanaan event berlangsung lancar dengan semangat kolaboratif dari berbagai pihak seperti RA Annajah, relawan DESTANA Situregen, dan masyarakat Kampung Cipurun.

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya untuk mengaktifkan kembali budaya membaca di wilayah rawan bencana serta memperkenalkan nilai-nilai dasar mitigasi melalui pendekatan kreatif dan partisipatif. Implementasi kegiatan juga didukung oleh sistem pendanaan terbuka yang transparan, kolaborasi aktif dengan mitra lokal, dan dokumentasi menyeluruh dalam bentuk publikasi, aftermovie, serta press release. Meski terdapat kendala kecil seperti dekorasi balon yang sulit dipasang, keseluruhan pelaksanaan tetap berjalan efektif, terorganisir, dan membawa dampak positif bagi anak-anak serta lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi yang telah dilakukan terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan Rumah Membaca *Marimba 3*, terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki dan ditingkatkan guna memastikan pelaksanaan yang lebih optimal di masa mendatang. Saran ini disusun sebagai rekomendasi akademis

dan praktis, baik untuk pengembangan event serupa maupun sebagai bahan perbaikan dan pertimbangan bagi perancang karya lainnya dalam menyelenggarakan proyek sejenis. Dengan demikian, saran-saran berikut diharapkan dapat menjadi panduan untuk menciptakan kegiatan yang lebih efektif, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

5.2.1 Saran Akademis

Pelaksanaan kegiatan *Marimba 3* memberikan gambaran bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas sangat mungkin dilakukan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur sekalipun, selama ada dukungan sosial yang kuat dan metode komunikasi yang tepat. Penulis merekomendasikan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin membuat karya serupa, agar memperhatikan dinamika lokal secara mendalam, termasuk kebiasaan masyarakat, musim kegiatan anak-anak, serta kesiapan mitra lokal, untuk menyusun strategi implementasi yang kontekstual dan partisipatif. Selain itu, penguatan pada aspek pelatihan fasilitator dan pemberdayaan lokal perlu terus dikembangkan agar dampak program dapat berlangsung lebih lama bahkan setelah kegiatan utama selesai

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap event *Rumah Membaca Marimba 3* di Kampung Cipurun, terdapat beberapa aspek yang dapat diperbaiki dan dikembangkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara, komunitas, dan mitra lokal agar event literasi dan edukasi dapat berjalan lebih maksimal serta berdampak secara berkelanjutan pada masyarakat. Berikut beberapa saran praktis yang dapat diterapkan:

1. Konsistensi Logo dan Penyesuaian Visual Berdasarkan Audiens Lokal, untuk menjaga keberlanjutan identitas visual Rumah *Marimbadi* setiap batch kegiatan *Humanity project*, disarankan agar penggunaan logo *Marimbatetap* dipertahankan secara konsisten. Hal ini penting untuk

membangun daya ingat publik, menjaga branding program, serta memperkuat ciri khas kegiatan dari tahun ke tahun. Namun, penyesuaian terhadap elemen visual seperti pakaian atau atribut yang dikenakan tokoh dalam logo tetap dapat dilakukan agar relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal. Misalnya, jika *Marimba4* diselenggarakan di komunitas non-muslim, maka visual logo dapat menampilkan pakaian umum yang netral atau menyesuaikan dengan budaya setempat tanpa menghilangkan identitas inti program. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat program lebih inklusif dan diterima secara luas.

2. Pemilihan Material Dekorasi yang Lebih Tahan dan Aman Selama pelaksanaan event, terdapat kendala pada elemen dekorasi berupa balon yang terus jatuh dan meledak. Hal ini dapat diminimalkan di masa mendatang dengan memilih dekorasi yang lebih kokoh, tahan terhadap angin, dan tidak mudah rusak saat dipasang di area terbuka.
3. Penambahan Komunikasi Luring (Offline) di Masyarakat Meskipun poster telah disebar di beberapa titik strategis seperti TPQ, RA Annajah, dan SDN 2 Situregen, pendekatan komunikasi langsung dari rumah ke rumah atau melalui tokoh masyarakat dapat meningkatkan jangkauan informasi ke warga yang tidak aktif di media sosial, terutama kepada wali murid atau lansia.
4. Kolaborasi Lanjutan dengan Lembaga Pendidikan dan Komunitas Agar Rumah Membaca *Marimba 3* dapat terus beroperasi pasca-event, penting untuk membangun komunikasi berkelanjutan dengan guru-guru RA Annajah, pengelola TPQ, serta relawan fasilitator DESTANA. Mereka dapat menjadi penjaga keberlanjutan aktivitas membaca atau penyelenggara program kecil mingguan.